

**IMPROVING THE ABILITY TO READ FICTION THROUGH THE GROUP
INVESTIGATION COOPERATIVE MODEL FOR CLASS IX H STUDENTS OF MTs
NEGERI 1 TUBAN**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA FIKSI MELALUI MODEL *KOOPERATIF
GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IX H MTs NEGERI 1 TUBAN**

MASROIN

MTsN 1 Tuban

E-mail : roinroin36@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.227>

ABSTRACT

This study aims to [1] determine the quality of the process and results of the Group Investigation model of cooperative learning on the ability to read fiction texts of class IX H MTs Negeri 1 Tuban. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted at MTs Negeri 1 Tuban with the subject class IX H students, totaling 30 students. Based on the results of the study, it was proven that there was an increase in the quality of learning, namely an increase in student activity and the ability to understand students' fiction texts. The increase in the activeness of the learning process is marked by the increase in student activity in the first cycle with an average value of 85.62 and the average value in the second cycle of 92.50 compared to the average value before the cycle of 66.37. The increase in the ability to read fiction texts is marked by an increase in student learning mastery, namely the average value in the first cycle is 63.1 and the average value in the second cycle is 73.5. The conclusion of this study is that 2the group investigation cooperative learning model is effectively applied in learning to read fiction texts.

Keywords: *Group Investigation Cooperative Learning Model, reading fictional texts*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk [1] untuk mengetahui kualitas proses dan hasil pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* terhadap kemampuan membaca teks fiksi siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di MTs Negeri 1 Tuban dengan subjek siswa kelas IX H yang berjumlah 30 siswa. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yaitu peningkatan keaktifan siswa maupun kemampuan memahami teks fiksi siswa. Peningkatan keaktifan proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa pada siklus I dengan nilai rerata sebesar 85,62 dan nilai rerata pada siklus II sebesar 92,50 dibanding dengan nilai rata-rata sebelum siklus 66,37. Peningkatan kemampuan membaca teks fiksi ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa, yaitu nilai rerata pada siklus I sebesar 63,1 dan nilai rerata pada siklus II Sebesar 73,5. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *group investigation* efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca teks fiksi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *kooperatif Group Investigation*, membaca teks fiksi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses seseorang dalam bersikap dan berperilaku secara individu maupun kelompok untuk mengembangkan potensi melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa

pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan serta keterampilan yang diperlu-

kan khususnya membaca. Membaca merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi dan mengembangkan keterampilan berbahasa, menulis dan berbicara. Menurut Rahmawati (2007 : 3) bahwa membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi bahasa yang bermakna.

Membaca memiliki peranan penting dalam menunjang belajar siswa, tetapi pada kenyataannya pemahaman siswa masih rendah. Geska dan Ozola (2008 : 71) menemukan penyebab utama rendahnya pemahaman membaca siswa. Orang tua yang berpendidikan rendah memiliki kecenderungan minat baca yang rendah pula. Selain itu, sebagian besar tujuan siswa membaca adalah tuntutan akademik, seperti untuk mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran dan lulus dalam ujian sekolah. Membaca erat kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh dan dipelajari di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Bahasa memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan emosional siswa dan sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari berbagai bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya dan budayanya serta dapat mengemukakan gagasan berdasarkan kemampuan analitis dan imajinatif.

Menurut Stanton (2007 : 5) Membaca cerita fiksi merupakan aktivitas memahami karya imajinasi yang menampilkan keadaan dunia dan relasi antar manusia. Pengarang cerita fiksi meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif pembaca melalui pemikiran dan emosi tokoh dalam cerita. Pembaca membayangkan dan menempatkan diri sebagai tokoh saat membaca cerita fiksi. Cerita fiksi menampilkan berbagai masalah kehidupan manusia serta interaksinya dengan sesama. Individu mampu mengambil sudut pandang tokoh ketiga atau orang lain dan membayangkan diri menjadi tokoh dalam cerita. Selain itu, cerita fiksi membuat individu mampu berimajinasi, memahami situasi, pengalaman dan emosi orang lain sehingga

kemampuan individu akan meningkat setelah membaca cerita fiksi. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi yaitu dengan menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran kooperatif grup investigasi.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Usaha kerjasama masing-masing anggota kelompok menghasilkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.

Menurut Qibtiyah (2018 : 112) Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1] Siswa belajar dalam kelompok kecil untuk efektifitas dalam belajar. 2] Adanya rasa ketergantungan dalam kelompok. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kekompakan anggota. 3] Adanya tanggung jawab anggota individu atau kelompok. Kesadaran tanggung jawab individu sangat mendukung keberhasilan kelompok. 4] Terdapat kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota dalam kelompok maupun antar kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong terjadinya interaksi positif sesama siswa dapat saling mengenal, saling menghargai pendapat teman, menerima kelebihan dan kekurangan teman. 5] Siswa sebagai anggota kelompok berlatih untuk mengevaluasi pendapat teman melalui argumentasi dan belajar menerima hasil evaluasi. Pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa toleransi yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Daryanto (2014 : 35) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran

kooperatif adalah model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi temannya yang lain. Model pembelajaran kooperatif dibatasi oleh lingkungan dimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuannya berbeda untuk menyelesaikan tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam kelompok kecil, mempelajari materi pembelajaran dan mengerjakan tugas. Model pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran, karena terdapat siswa yang lebih memahami bahasa yang digunakan teman kelompoknya.

Group Investigation adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu, model pembelajaran *group Investigation* juga memadukan prinsip belajar demokratis dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan mulai tahap awal sampai dengan akhir pembelajaran. *Group Investigation* juga memberi kesempatan luas kepada siswa untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik pembahasan (Aris Shoimin, 2014: 14), sedangkan menurut Supriyono (2011: 5) dalam penggunaan model *Group Investigation*, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Bisa disimpulkan bahwa model *Group Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2004, KTSP, maupun Kurikulum 2013 dilakukan untuk memperdayakan semua potensi peserta didik sehingga dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi belajar yang dapat menciptakan proses

pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan tranfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini guru sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai pengarah dan pembimbing.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1] Apakah terdapat peningkatan keaktifan siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban dalam memahami teks fiksi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif Grup investigasi. 2] Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif grup Investigasi terhadap kemampuan membaca teks fiksi siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: 1] Untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* terhadap kemampuan membaca teks fiksi siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban Tahun Ajaran 2019/2020. 2] Untuk mengetahui kualitas hasil Pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* terhadap kemampuan membaca teks fiksi siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban Tahun Ajaran 2019/ 2020

METODE PENELITIAN

Untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Menurut Suyanto (1997 : 4) pengertian PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1985 : 14) prosedur untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4 tahap yaitu: tahapan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan

tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflektion*). Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa hasil memahami teks fiksi. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IX H MTs N 1 Tuban berjumlah 30 siswa.

Data hasil belajar berupa hasil Tes tertulis menjawab tentang tema, latar, dan penokohan. Pengambilan data melalui tes ini dilakukan sebanyak tiga kali, yakni pre tes yang dilakukan sebelum tindakan, tes setelah siklus I dan *post tes* yang dilakukan setelah tindakan pada siklus II. Cerita pendek yang digunakan pada masing-masing tes pra tindakan, tes setelah siklus I dan post tes (setelah tindakan pada siklus II). Hal ini dilakukan agar penelitian peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memahami teks fiksi dapat dilakukan dengan lebih objektif.

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk memantau kegiatan dan perkembangan proses belajar-mengajar yang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah a] Tes untuk mengambil data pra siklus, pasca siklus I dan pasca siklus II yaitu untuk mendapatkan data tentang hasil belajar yang dicapai siswa dari tahap ke tahap selama proses pembelajaran. b] Lembar observasi. Teknik ini dengan cara mengamati terhadap objek penelitian dan mencatat fenomena yang diselidiki dengan cara memberikan skor pada aspek aktivitas yang dilakukan untuk siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Data penelitian ini dianalisis dengan mendeskripsikan hasil belajar setelah merekap dan menghitung nilai.

Rumus nilai persentasi adalah

$$r = \frac{\sum N}{S}$$

Keterangan :

r : Nilai rata-rata

$\sum N$: Jumlah nilai dalam satu kelas

S : banyaknya siswa dalam satu kelas

Untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran pada pokok bahasan membaca teks fiksi maka hasil nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II. Melalui perhitungan ini akan diketahui peningkatan kemampuan membaca teks fiksi menggunakan model kooperatif *Group Investigation*. Sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi materi menggunakan model kooperatif *group investigation*. Hasil analisis ini sebagai dasar untuk menentukan siswa yang akan diwawancarai sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan materi membaca teks fiksi. Melalui analisis data kualitatif ini dapat diketahui peningkatan kemampuan membaca teks fiksi menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Tindakan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar siswa yang telah direncanakan oleh peneliti berupa lembar observasi. Lembar observasi tersebut digunakan sebagai alat evaluasi peneliti dalam membuat soal ulangan berbentuk pilihan ganda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*.

Penerapan model *kooperatif Group Investigation* dalam proses pembelajaran dilakukan agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Perencanaan dalam pelaksanaan tindakan perlu diperhatikan supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana atau belum, maka guru melakukan pemantauan dan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.

Pada awal pelaksanaan tindakan diberikan suatu pengarahan tentang model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) kepada siswa, hal ini bertujuan agar

dalam pelaksanaan model tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pengarahan yang diberikan berupa pengertian dari model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI). Pengarahan tersebut berupa tahap-tahap pelaksanaan pada pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI), yang meliputi mengidentifikasi topik, merencanakan tugas belajar, melaksanakan investigasi kelompok, menyusun laporan akhir dan melaksanakan presentasi di depan kelas. Dengan adanya pengarahan tersebut maka siswa mendapatkan gambaran yang jelas tentang model *Group Investigation* (GI) tersebut, sehingga siswa dapat melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang aspek-aspek yang dinilai selama model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) dilaksanakan, yaitu kontribusi siswa terhadap kelompoknya mulai dari mengidentifikasi topik, merencanakan tugas belajar, investigasi kelompok dan menyiapkan laporan akhir. Aspek lain yang dinilai adalah keaktifan siswa selama presentasi berlangsung.

Pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) menunjang siswa berperan aktif dalam setiap tahapannya. Pada pelaksanaan tindakan ini akan diketahui peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah selesai dilaksanakan model *Group Investigation* pada siklus I guru memberikan tugas pada siswa untuk dikerjakan di rumah, hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan pelaksanaan siklus I diakhiri dengan ulangan. Ulangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya penerapan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI)

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan pedoman lembar observasi yang telah disusun. Fokus pengamatan ditekankan pada implementasi pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi: keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang telah digunakan yaitu model pembelajaran

kooperatif Group Investigation (GI), suasana kegiatan belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

Selama kegiatan pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) berlangsung siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, baik penjelasan tentang pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) maupun penjelasan tentang materi yang akan dipergunakan yaitu membaca teks fiksi. Proses pembelajaran pada materi membaca teks fiksi berjalan dengan lancar. Siswa melaksanakan diskusi dalam kelompoknya masing-masing dengan baik, sebagian besar siswa sudah dapat memberikan kontribusi bagi kelompoknya masing-masing terhadap materi yang mereka diskusikan. Kegiatan diskusi dalam kelompok didominasi dengan saling bertukar pendapat antar anggota kelompok, mereka bekerja sama dalam menyusun laporan akhir tentang materi pelajaran yang mereka investigasi. Keaktifan siswa mengalami peningkatan, terbukti dengan siswa yang semula tidak berani mengeluarkan pendapat menjadi berani berpendapat.

Presentasi di depan kelas, siswa anggota kelompok lain ikut mengevaluasi dan bertanya tentang penyajian materi yang belum dipahami. Kegiatan observasi ini diperlukan untuk mengetahui tindakan yang telah dilakukan untuk dapat dievaluasi keefektifannya.

Hasil observasi akan dikumpulkan dan dianalisis kemudian dilakukan refleksi untuk kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis data yang dilakukan pada tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Berikut Hasil Observasi dan Evaluasi
Tabel 4.1. Pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
Aspek : Semangat dalam mengikuti KBM

K e a d a n	Presentasi Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum GI	-	60%	32,5%	7,5%
Setelah siklus I	5 %	70%	22,5%	2,5%
Setelah siklus II	15,5%	67,5%	17%	-

Berdasarkan data pada tabel 4.1. keaktifan siswa pada aspek "semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar" terlihat adanya peningkatan skor. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* (GI) untuk indikator BS (Baik sekali) tidak ada skor persentasinya, untuk indikator B (Baik) nilai skor persentasinya 60 %, untuk indikator C (Cukup) nilai skor persentasinya 32,5 % dan untuk indikator K (Kurang) skor persentasinya 7,5 %. Setelah menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II masing-masing indikator terjadi peningkatan, yaitu untuk indikator BS (Baik sekali) naik menjadi 5 % pada siklus I dan 15,5 % pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 70 % pada siklus I dan 67,5 % pada siklus II. Sedangkan indikator C (Cukup) dan K (kurang) mengalami penurunan yaitu indikator C menjadi 22,5 % pada siklus I dan 17 % pada siklus II, indikator K menjadi 2,5 % pada siklus I dan tidak ada persentase pada siklus II. Penurunan indikator C dan K pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk aspek semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.2. Pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
Aspek : kerjasama antarsiswa

Keadaan	Presentasi Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum GI	-	10%	40%	50%
Setelah siklus I	-	22,5%	70%	7,5%
Setelah siklus II	2,5%	32,5%	60%	5%

Aspek yang kedua dari keaktifan siswa adalah "kerjasama" juga mengalami peningkatan skor. Untuk indikator BS (Baik sekali) sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* tidak ada persentasinya, namun setelah menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) ada peningkatan menjadi 2,5 % pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) sebelum menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI)

sebesar 10 % dan setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) terjadi peningkatan menjadi 22,5 % pada siklus I dan 32,5 % pada siklus II. Sedangkan untuk indikator C (Cukup) juga terjadi peningkatan yaitu sebelum diterapkan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) sebesar 40 % dan setelah diterapkan sebesar 70 % pada siklus I dan 60 % pada siklus II. Untuk indikator K (Kurang) terjadi penurunan skor persentasi, yaitu Indikator K (Kurang) dari 50 % menjadi 7,5 % pada siklus I dan 5 % pada siklus II.

Tabel 4.3. Pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
Aspek : Mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah

Keadaan	Presentasi Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum GI	-	17,5%	45%	37,5%
Setelah siklus I	-	20%	47,5%	32,5%
Setelah siklus II	7,5%	22,5%	57,5%	12,5%

Aspek yang ketiga dari keaktifan siswa adalah "mengeluarkan pendapat untuk memecahkan permasalahan". Pada aspek ini juga terjadi peningkatan skor persentasi pada masing-masing indikator. Sebelum menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigasi* (GI) indikator BS (Baik sekali) 0 %, untuk indikator B (Baik) sebesar 17,5 %, indikator C (Cukup) sebesar 45 %, dan indikator K (Kurang) 37,5 %. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* (GI) pada siklus I dan siklus II masing-masing indikator mengalami peningkatan, yaitu untuk indikator BS (Baik sekali) naik menjadi 7,5 % pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 20 % pada siklus I dan 22,5 % pada siklus II. Untuk indikator C (Cukup) juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 47,5 % pada siklus I dan 57,5 % pada siklus II. Sedangkan untuk indikator K (Kurang) mengalami penurunan yaitu 32,5 % pada siklus I dan 12,5 % pada siklus II. Penurunan untuk indikator K (Kurang) pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk aspek mengeluarkan pendapat untuk memecahkan

suatu permasalahan.

Tabel 4.4. Pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
Aspek : Memberikan pertanyaan (bertanya)

Keadaan	Presentasi Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum GI	-	17,5 %	47,5 %	35 %
Setelah siklus I	2,5 %	15 %	67,5 %	15 %
Setelah siklus II	7,5 %	22,5 %	57,5 %	12,5 %

Aspek yang keempat dari keaktifan siswa adalah "memberikan pertanyaan (bertanya)" juga mengalami peningkatan skor. Dari data tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) untuk indikator BS (baik sekali) tidak ada skor persentasinya, untuk indikator B (Baik) nilai skor persentasinya 17,5 %, indikator C (Cukup) sebesar 47,5 %, dan indikator K (kurang) sebesar 35 %. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan, yaitu untuk indikator BS (Baik sekali) naik 2,5 % pada siklus I dan 7,5 % pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) naik menjadi 15 % pada siklus I dan 22,5 % pada siklus II. Untuk indikator C (Cukup) mengalami peningkatan yaitu 67,5 % pada siklus I dan 57,5 % pada siklus II, sedangkan indikator K (Kurang) mengalami penurunan yaitu sebesar 15 % pada siklus I dan 12,5 % pada siklus II. Penurunan ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) siswa menjadi lebih aktif bertanya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan keempat aspek yang ada pada keaktifan siswa dalam mengikuti KBM terbukti adanya peningkatan persentasi dari kolom indikator yang ada, yaitu BS (Baik sekali), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang). Jadi, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban meningkatkan keaktifan siswa. Kualitas proses

pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* sangat baik dengan indikasi bahwa dari data yang didapat peneliti terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI), suasana kegiatan belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa serta siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa nilai ulangan harian pertama sebelum adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) berkisar antara 2,3-7,3 dengan rata-rata 5,62 dan nilai ulangan harian yang kedua berkisar antara 20-90 dengan rata-rata 5,85 . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang sebab terdapat banyak siswa yang belum mencapai nilai 7,0 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa. Masih rendahnya nilai ulangan siswa ini disebabkan siswa kurang memahami sepenuhnya materi yang diberikan oleh guru dan siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar.

Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I nilai tes formatif siswa berkisar antara 4,0-8,8 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 6,31 terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari sebelum adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* yaitu sebesar 0,46 (nilai sebelum siklus I, 85, siklus I 6,31). Hal ini menunjukkan siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru dengan adanya penerapan metode *Group Investigation*. Pada siklus II nilai tes formatif siswa berkisar antara 5,0-10,0 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 7,35. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 1,05 (siklus I : 6,31 dan siklus II : 7,35. Pada siklus I siswa baru pertama kali dikenalkan pada metode *Group Investigation* ini sehingga siswa belum terbiasa dengan metode ini. Sedangkan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif *Group*

Investigation ini sehingga nilai ulangan siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Dari siklus I dan siklus II diperoleh hasil dari hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan. Model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) berdampak positif terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti pada peningkatan proses pembelajaran yaitu peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Temuan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar antara lain: 1) Kegiatan belajar mengajar di kelas didominasi dengan kegiatan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru atau teman, mencatat materi pelajaran yang penting, presentasi kelas, diskusi antar siswa dan melaksanakan tugas. 2) Pada siklus II antusias siswa dalam mengikuti pelajaran terus mengalami peningkatan. Keaktifan siswa mengalami peningkatan terbukti sudah banyak siswa yang mau bertanya pada guru selama KBM, maupun selama diskusi dengan teman sekelompok. Selain itu, saat presentasi hampir semua siswa berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan kritik maupun saran tentang materi yang dipresentasikan. 3) Adanya keluasaan strategi bagi guru untuk menyajikan materi karena penerapan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) bersifat fleksibel, hal ini memungkinkan strategi penyajian materi guru bervariasi (ada kesempatan belajar sendiri, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab dan tugas di rumah). 4) Kegiatan belajar mengajar yang menerapkan perangkat pembelajaran dengan model kooperatif *Group Investigasi* (GI) pada materi pokok membaca teks fiksi Perusahaan dan Badan Usaha dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar Bahasa Indonesia siswa. Presentasi belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian kompetensi belajar Bahasa Indonesia siswa berada di atas standar batas tuntas nilai indeks prestasi siswa (IPS) yaitu 7,0. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang

disajikan dengan baik melalui KBM dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari empat aspek. Aspek pertama yaitu semangat dalam mengikuti KBM menunjukkan peningkatan pada indikator BS (Baik sekali) naik menjadi 5% pada siklus I dan 15,5% pada siklus II, indikator B (Baik) juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 70% pada siklus I dan 67,5% pada siklus II. Aspek kedua yaitu kerjasama antar siswa menunjukkan peningkatan pada indikator BS 2,5 % pada siklus II, indikator B 22,5 % pada siklus I dan 32,5% pada siklus II, indikator C 70 % pada siklus I dan 60 % pada siklus II. Aspek ketiga yaitu mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah menunjukkan peningkatan pada indikator BS 7,5% pada siklus II, indikator B 20% pada siklus I dan 22,5% pada siklus II, indikator C 47,5% pada siklus I dan 57,5% pada siklus II. Aspek keempat yaitu memberikan pertanyaan (bertanya) menunjukkan peningkatan pada indikator BS 2,5% pada siklus I dan 7,5% pada siklus II, indikator B 15% pada siklus I dan 22,5% pada siklus II, indikator C 67,6% pada siklus I dan 57,5% pada siklus II.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif Grup Investigasi. Hal ini dapat dilihat nilai siswa pada siklus I berkisar antara 4,0 – 8,8 dengan nilai rata-rata 6,31. Pada siklus II nilai siswa berkisar antara 5,00 – 10,0 dengan nilai rata-rata 7,35.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, penerapan model pembelajaran *kooperatif group investigation* (GI) di MTs Negeri 1 Tuban tahun pelajaran 2019/ 2020 meningkat. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan bagi guru hendaknya dapat menyajikan model pembelajaran

kooperatif Group Investigation (GI) dengan baik sehingga dapat meningkatkan kompetensi Bahasa Indonesia siswa. Guru hendaknya di dalam pembelajaran sebuah kelas selalu mengupayakan penggunaan metode dan media yang menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian dan motivasi siswa untuk memahami materi yang disajikan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Andress Geske, Antra Ozola. 2008. *Faktor Hubungan Motivasi Orang Tua dan Minat Baca Siswa*. Jakarta: Century Volume 6.
- Anita Sri, W, Dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New Jersey: The Mc. Graw Hill Companies, Inc.
- Aris Shoimin. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- A. Suhaenah, Suparno. 2001, *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Balitbang Depdiknas. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Daryanto, Drs. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Enco Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Elliott, Stephen. N. 2000. *Education Psychology: Effective Teaching Effective Learning*. Boston: Mc Graw Hill.
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
(<http://www.naskahakademik.net>, 23 April 2006)
- Joyce, Bruce. R. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kagan, Spencer. 1985. "Dimension of Cooperative Classroom Structure" dalam Slavin, R.E. *Learning to Cooperative, Cooperative to learn*. 72-73. London: Plenum Press.
- Kasihani, Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning: A Teacher's Resource Book*. New Jersey: Printice Hall Regent.
- Komara, Endang. 2014. *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy. J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodkarya.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Qibtiyatul, Mariyah. 2018. "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman kepada Allah dengan Menggunakan Metode Smart Game Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada siswa kelas VII SMPN 2 Panti Kabupaten Jember". *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 12 No. 2 Hal. 112.
- Rahmawati, Fajar. 2008. *Dunia Dibalik Kata (Pintar Membaca)* Yogyakarta: PT. Citra Aji Permana.
- Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2015. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhaida, Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi pencapaian, konsep kondisi Akademik dan Hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakauman*. Malaysia: Universitas Putra Malaysia.
- Supriyono, Agus. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Suyanto. 1997. *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Tim Bina karya.
- Usman H.B. 2001. *Jurnal Ilmu Pendidikan (meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep Limit Fungsi satu Variabel real Melalui Pembelajaran Kooperatif)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana Indonesia.